

KAJIAN STILISTIKA DALAM KUMPULAN PUISI “KEKASIHKU” KARYA JOKO PINURBO

Rosiana Safitri^{1,*}, Sutardi², Nisaul Barokati Seliro Wangi³,

¹⁻³ Universitas Islam Darul Ulum, Indonesia;

¹ rosiana.2022@mhs.unisda.ac.id; ² sutardi@unisda.ac.id; ³ nisa@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history

Received:

10-05-2024

Revised:

20-05-2024

Accepted:

30-06-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa repetisi yang menciptakan efek pesan tertentu, serta untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa repetisi yang mempengaruhi makna dan ekspresi dalam puisi “kekasihku” karya Joko Pinurbo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik analisis penelitian yang digunakan yaitu analisis isi wacana berupa stilistika sastra pada kumpulan puisi dengan teknik catat. Berdasarkan penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa perumpamaan ditemukan pada puisi berjudul Pacar Senja, Malam Pertama, Koran Pagi, Sedekah, dan Kekasihku. Gaya bahasa metafora terdapat pada puisi yang berjudul Dua Orang Peronda dan Kekasihku. Gaya bahasa personifikasi terdapat pada puisi Dua Orang Peronda dan Perjamuan Petang. Gaya bahasa sinisme terdapat pada puisi berjudul Dua Orang Peronda. Dan gaya bahasa anafora terdapat pada puisi berjudul Rumah Sakit.

Kata Kunci : *stilistika, gaya bahasa, repetisi bahasa*

ABSTRACT

This research aims to describe the repetitive language style which creates a certain message effect, as well as to describe the use of repetitive language style which influences the meaning and expression in the poem "My Lover" like Joko Pinurbo. The method used in this research is qualitative method. The research analysis technique used is discourse content analysis in the form of literary stylistics in poetry collections using note-taking techniques. Based on research on the use of language styles in the collection of poems My Lover by Joko Pinurbo, it can be concluded that the language styles found are parable language style, metaphor language style, personification language style, cynicism language style, and anaphora language style. The simile style of language is found in the poems entitled Twilight Girlfriend, First Night, Morning Koran, Alms, and My Lover. The metaphorical language style is found in the poem entitled Two Peronda People and My Lover. The personification style of language is found in the poems Dua Orang Peronda and Supper Banquet. The cynical language style is found in the poem entitled Two Peronda People. And the anaphoric language style is found in the poem entitled Hospital.

Keywords: stylistics, language style, language repetition

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Puisi adalah salah satu objek kajian stilistika yang tepat untuk diteliti (Fransori, 2017:1-7). Pemahaman ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang keunikan setiap puisi, membedakan antara satu karya dengan yang lainnya. Selain itu, penelitian stilistika pada puisi juga memainkan peran penting dalam mengungkapkan kompleksitas makna dan interpretasi yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata dan metafora.

Penelitian stilistika pada puisi tidak hanya membawa kontribusi terhadap pemahaman sastra, tetapi juga memperkaya wacana sastra dalam kaitannya dengan linguistik dan estetika. Oleh karena itu, latar belakang penelitian stilistika pada puisi menjadi penting sebagai langkah awal untuk merangkul keindahan dan kompleksitas bahasa yang terkandung dalam setiap baris puisi. Pengkajian stilistika merupakan salah satu cara dalam menikmati karya sastra (Fauzan, 2023: 41).

Kajian stilistika dapat diimplementasikan pada lirik lagu seperti penelitian Setiawati, dkk (2020) dengan judul Analisis gaya bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika, begitu pula pada penelitian Lestari, dkk (2021) dengan judul Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu, kedua penelitian tersebut merupakan contoh kecil yang dilatar belakangi oleh kemenarikan lirik lagu yang diciptakan oleh seorang musisi. Selain lagu, kajian stilistika juga diterapkan dalam novel dan cerita pendek seperti penelitian Sari (2020) dengan judul Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika, dan penelitian Riyono (2016) dengan judul Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen “Mata yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika), keduanya dilatar belakangi mengkaji gaya bahasa dalam kajian linguistik. Tidak hanya sastra, Stilistika juga dapat diterapkan dalam kajian penggunaan diksi pada Hadits, seperti penelitian Ramadhan (2022) dengan judul Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadits Tentang Mukmīn dan Munāfik pada Pembacaan Qurān (Kajian Stilistika), bahkan dalam kajian alquran oleh Hanih (2018) dengan judul Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an; Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf.

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang dipergunakan penutur untuk mengungkapkan maksud pemikirannya melalui bahasa lisan maupun tertulis dengan menggunakan cara yang khas serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara umum, gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2005:113). Gaya bahasa terdiri dari berbagai jenis, diantaranya gaya bahasa repetisi dan personifikasi.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang indah untuk dinikmati karena dalam puisi kata-kata tidaklah keluar dari simpanan ingatan melainkan kata-kata dalam puisi itu dibentuk pada waktu pengucapannya sendiri. Unsur yang sangat lengkap dan kompleks dalam puisi mencakup gaya bahasa repetisi dan personifikasi yang merupakan jenis gaya bahasa. Analisis gaya bahasa repetisi dan personifikasi ini disusun karena mengingat penggunaan repetisi dan personifikasi pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan penggunaan bahasanya.

Penggunaan gaya bahasa repetisi dan personifikasi pada dasarnya menjadi unsur penting bagi terbentuknya wacana yang baik dan memiliki hubungan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya seperti halnya pada wacana puisi, akan tetapi penggunaan pengulangan dan kiasan yang berlebihan dapat membosankan dan menimbulkan kejenuhan bagi pembacannya. Pengulangan itu berarti mempertahankan ide atau topik. Pengulangan yang terkait antara kalimat yang satu dengan kalimat sebelumnya yang diulang seperti dalam puisi agar menghasilkan karya yang enak untuk dinikmati dan dibaca. Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang menarik untuk dikaji dari berbagai segi, tidak hanya dikaji dari segi sastra namun dari segi gaya bahasanya juga menarik untuk diteliti, yaitu dari segi repetisi dan personifikasi.

Fokus penelitian ini adalah penggunaan repetisi dalam puisi. Seperti yang sudah dipahami secara umum bahwa salah satu syarat puisi yang baik adalah penekanan pada setiap kata-kata. Penekanan ini diwujudkan melalui penggunaan repetisi. Meskipun unsur repetisi dalam ungkapan-ungkapan tidak sepenuhnya disadari oleh penulis, penggunaan repetisi termasuk

wilayah keahlian penyair dann merupakan fungsi ritual bahasa sebuah puisi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam proses meneliti dengan menggambarkan kenyataan secara nyata dan benar. Pada prosesnya penelitian ini terbentuk atas kata-kata yang tersusun berdasar analisis data dan teknik yang relevan dari suatu situasi alamiah (Satori & Komariah, 2017:25). Menurut Moleong (2007:131) pada pendekatan kualitatif data yang digunakan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya bukan berupa angka.

Teknik analisis penelitian yang digunakan yaitu analisis isi wacana berupa stilistika sastra pada kumpulan puisi dengan teknik catat. Analisis isi pada penelitian dilakukan dengan cara menyimpulkan kata atau kosep makna yang ada dalam sebuah wacana (Satori & Komariah, 2017:26). Pengumpulan data dari analisis isi yang sah dilakukan melalui studi dokumen, dan dengan cara melakukan validitas data menggunakan triangulasi.

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai kajian (analisis). Menurut Arikunto (2013: 161) data adalah hasil dari pencatatan yang dilakukan oleh peneliti, baik yang berupa fakta berupa deskripsi data dilapangan maupun berupa angka. Data yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berupa kata/kalimat berupa gaya bahasa repetisi dan majas dalam puisi "Jodohku" karya Joko Pinurbo. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa subjek dari mana dapat diperoleh (Arikunto, 2013:172). Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh peneliti ialah dari kumpulan puisi "Jodohku" karya Joko Pinurbo. Antologi puisi tersebut memuat 40 judul puisi yang ditulis oleh Joko Pinurbo, dengan tebal buku 62 halaman cetakan Gramedia, Jakarta

Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah pengungkapan berupa perbandingan analogi dengan menghilangkan kata seperti, layaknya, bagaikan, dan lain-lain (Rosita & Syamsiyah, 2020). Dapat dipahami bahwa gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai persamaan atau perbandingan antara kedua hal tersebut. Sedangkan majas metafora adalah majas yang membandingkan suatu benda tertentu dengan benda lain yang mempunyai sifat sama, dan kata-kata perbandingannya tidak dicantumkan (Susanti et al., 2013). Dalam puisi karya Joko Pinurbo, terdapat penggunaan gaya bahasa metafora yang dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut ini.

Hanya ada dua orang peronda datang ke gardu itu.
Mereka duduk berhadapan, mengobrol ke sana ke mari,
Bercerita tentang kekasih masing-masing
dengan wajah berapi-api (JP/K/5/2004)

Penggalan puisi di atas digolongkan ke dalam gaya bahasa metafora karena metafora membandingkan dua hal atau benda untuk menciptakan suasana kesan mental yang hidup. Dalam kutipan puisi di atas penyair membandingkan secara langsung dua orang peronda dengan wajah berapi-api. Dua orang peronda dengan wajah berapi-api adalah dua hal yang berbeda namun dianggap sama oleh penyair. Penyair menyamakan dua orang peronda dengan wajah berapi-api karena penyair ingin menggambarkan adanya rasa geram dan marah di wajah dua orang peronda tersebut sehingga dibandingkan dengan wajah yang berapi-api.

Dalam puisi berjudul Kekasihku terdapat gaya bahasa metafora seperti pada larik berikut ini.

Kupetik pipinya yang ranum,
kuminum dukanya yang belum: Kekasihku,
senja dan sendu telah diawetkan **dalam kristal matamu** (JP/K/24/2004)

Penggalan puisi di atas tergolong gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora ini ditandai dengan senja dan sendu telah diawetkan dalam kristal matamu. Dalam kutipan puisi di atas penyair membandingkan dua hal yang berbeda, yaitu kristal dengan mata. Kristal merupakan benda yang terbuat dari batu, indah, terlihat sangat jelas dan jernih. Makna yang ingin disampaikan oleh penyair lewat lirik ini adalah mata kekasihnya begitu bening, jernih, dan sangat indah untuk dipandang.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada kutipan puisi karya Joko Pinurbo di atas, merupakan penggalan puisi dengan menggunakan gaya bahasa Metafora, sejalan dengan pendapat ahli yakni gaya bahasa metafora adalah pengalihan makna atas dasar kesamaan bentuk, fungsi, dan kegunaan (Lewandowski, 1985: 708)

2. *Gaya Bahasa Personifikasi*

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan bendabenda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Ibrahim, 2015). Dalam puisi Joko Pinurbo yang berjudul Dua Orang Peronda terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi yang dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut ini:

Sesekali mereka terdiam, beradu pandang, membiarkan
hujan mengoceh sendiri. "Kau menantangku?" (JP/K/ 2004)

penggalan puisi di atas tergolong ke dalam gaya bahasa personifikasi karena *hujan* dan *mengoceh* sendiri adalah dua hal yang berbeda. Karena *mengoceh* sendiri merupakan perilaku manusia. Berdasarkan penggalan puisi yang memiliki gaya bahasa personifikasi tersebut penyair ingin menyampaikan bahwa hujan yang begitu deras dengan suara gemuruh diibaratkan seperti orang yang sedang mengoceh sendiri.

Pada puisi yang berjudul Perjamuan Petang ditemukan jenis gaya bahasa personifikasi, yang dapat dilihat dalam larik berikut ini.

Saudara-saudaranya mencoba menahan tangis
melihat kepalanya berambutkan gerimis (JP/K/4/2004)

Kutipan puisi tersebut tergolong dalam gaya bahasa personifikasi karena kata kepalanya diibaratkan berambutkan gerimis. Kata gerimis disamakan dengan rambut yang panjang dan ikal yang merupakan kepunyaan manusia. Berdasarkan hal tersebut penyair ingin menyampaikan bahwa rambut dari kepala orang itu panjang dan ikal seperti gerimis yang airnya turun dengan rintik-rintik.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, sejalan dengan pendapat ahli dapat dipahami bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan sifat yang dimiliki manusia dengan suatu benda yang tak bernyawa. Sedangkan majas personifikasi adalah majas yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup (Susanti dkk 2013).

3. *Gaya Bahasa Sinisme*

Gaya bahasa sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hal (Ibrahim, 2015). Sinisme

merupakan ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran, atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi namun lebih lembut dari sarkasme).

Dalam puisi Dua Orang Peronda karya Joko Pinurbo, terdapat penggunaan gaya bahasa sinisme yang dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut ini.

Selamat tidur di *ranjang palsu* ya, Pak,
ujar lelaki muda dengan wajah sinis bercampur bangga (JP/K/6/2004)

Dalam kutipan puisi di atas, termasuk dalam gaya bahasa sinisme. Hal yang menandai bahwa penggalan puisi tersebut merupakan gaya bahasa sinisme adalah "Selamat tidur di ranjang palsu". Ranjang palsu ini maksudnya diperuntukkan untuk orang-orang miskin. Berdasarkan hal tersebut penyair ingin menyampaikan bahwa lelaki tersebut menggunakan kata ranjang palsu sebagai kata sindiran.

Lalu ibu *menjebloskanku* ke sekolah.
Bertahun-tahun aku belajar bahasa yang baik dan benar hanya untuk bisa mengucapkan cinta monyet dengan lugu dan malu-malu taboa menyadari bahayanya.
Setelah dewasa aku paham bagaimana menyatakan cinta tanpa harus mengatakannya. (JP/K/7/2004)

Pengarang pada kutipan di atas menggunakan majas sinisme pada penggalan *menjebloskan*. Penggunaan kata menjebloskan pada konteks pendidikan di atas merupakan penggunaan bahasa sinisme sindiran yang kasar. Karena pendidikan merupakan hal yang penting untuk di tempuh bagi setiap insan. Selain itu pengarang menggunakan diksi *menjebloskan* bisa jadi dalam konteks manajemen pendidikan yang tidak sesuai, atau berpandangan bahwa pendidikan yang sebenarnya digunakan untuk menggali pengetahuan dengan menyenangkan, justru malah pada praktiknya pendidikan menjadi tempat yang menakutkan dan praktik bisnis yang tidak baik.

Kutipan yang telah dianalisis oleh peneliti merupakan majas sinisme, sejalan dengan pendapat ahli yang menjelaskan bahwa majas Sinisme adalah majas berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara kasar (Rahmat, 2017).

4. *Gaya Bahasa Anafora*

Gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris kalimat dalam (Hasanah dkk, 2019). Dalam puisi Rumah Sakit karya Joko Pinurbo terdapat penggunaan gaya bahasa anafora yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Di album foto yang banyak bercerita tentang masa kecil kurang bahagia
Di almarhum kalender yang cuma bisa, meninggalkan sekian banyak rencana
Di ruang tidur yang penuh dengan insomnia
Di kamar mandi yang saat kau mandi pintunya tetap kau kunci walau kau
cuma sendirian di rumah (JP/K/57/2004)

Dalam penggalan puisi di atas, termasuk dalam gaya bahasa anafora karena terjadi pengulangan kata "Di" di setiap baitnya. Berdasarkan hal tersebut penyair secara langsung merasakan kesedihan ketika kekasih pergi meninggalkannya.

Bunga azalea

Tumbuh liar di bawah jendela
Mekar, segar, dan bercahaya.

Bunga paling pacar,
Paling di sayang waktu
Bunga yang kubawa
Dari lembah Maria.

Bunga azalea

Tumbuh liat di rimbun aksara.
Mekar, segar, dan bersahaja.
(JP/K/60/2004)

Kutipan di atas merupakan penggunaan gaya bahasa anafora, dapat dilihat pada penggunaan bunga azalae, dan penggunaan mekar, segar. Pengulangan pada tiap paragraf untuk menekankan konteks bunga yang di jelaskan oleh pengarang dalam puisi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pada kutipan puisi karya Joko Pinurbo tersebut, sesuai dengan pendapat (Suprpto, 1991 : 11) bahwa bentuk majas perulangan yang menempatkan kata atau frasa yang sama di depan suatu puisi.

5. ***Gaya Bahasa Perumpamaan***

Menurut Tarigan (Lestari & Aeni, 2018) gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang memberikan penyamaan kepada dua hal yang memiliki hubungan antar keduanya. Sedangkan majas perumpamaan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan mempergunakan kata perumpamaan atau perbandingan secara eksplisit (Susanti, Abdurahman, & Ismail, 2013). Gaya bahasa perumpamaan ini ditandai dengan penggunaan kata seperti, sebagai, bak, umpama, laksana, dan serupa. Gaya bahasa perumpamaan ini ditemukan dalam 5 judul puisi. Masing-masing judul puisi yang memiliki gaya bahasa perumpamaan akan diuraikan secara jelas di bawah ini.

Dalam puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul Pacar Senja terdapat penggunaan gaya bahasa perumpamaan yang dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut ini:

Cinta ***seperti*** penyair berdarah dingin
yang pandai menorehkan luka (JP/K/1/2004)

Penggalan puisi di atas digolongkan ke gaya bahasa perumpamaan. Kata yang menandai penggalan puisi di atas tergolong perumpamaan adalah kata ***seperti***. Kata pembanding ***seperti*** digunakan untuk membandingkan kalimat berikutnya, yaitu "penyair berdarah dingin." Hal yang dibandingkan dalam penggalan puisi di atas, yaitu cinta dengan seorang berdarah dingin. Cinta adalah perasaan kasih sayang yang tulus yang diberikan oleh manusia kepada makhluk hidup lain. Sementara berdarah dingin adalah tidak berperasaan atau tidak mempunyai rasa belas kasihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyair memiliki rasa cinta yang diibaratkan oleh seseorang yang tidak berperasaan.

Pada puisi yang berjudul Malam Pertama juga ditemukan gaya bahasa perumpamaan, hal ini terlihat pada larik puisi berikut ini.

Tapi tak mungkin kupanggil almarhumah
ibuku untuk mengajarku membaca halaman-halaman
tubuhmu ***sebagaimana*** dulu dengan tekun dan sabar
ia mengajarku membaca kalimat-kalimat sederhana

ini ibu budi; budi minum susu; ini susu ibu (JP/K/8/2004)

Penggalan puisi di atas bermaksud membandingkan membaca halaman-halaman tubuh dengan membaca kalimat-kalimat sederhana. Kata pembanding yang digunakan penyair adalah kata *sebagaimana*. Kata pembanding *sebagaimana* digunakan untuk membandingkan kalimat berikutnya, yaitu "dulu dengan tekun dan sabar ia mengajarku membaca kalimat-kalimat sederhana". Hal yang dibandingkan dalam larik puisi di atas, yaitu membaca halaman-halaman tubuhmu dengan membaca kalimat-kalimat sederhana. Membaca halaman-halaman tubuh merupakan memahami semua yang dimiliki oleh tubuh, mulai dari sifat, watak, karakter, perilaku, integritas, kepribadian, dan lainnya. Sementara membaca kalimat-kalimat sederhana merupakan teknik membaca yang dapat diartikan dalam tingkat mudah atau dengan kata lain tidak memerlukan banyak tenaga dan pikiran untuk melakukannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hal yang dilakukan oleh penyair dengan membaca halaman-halaman tubuh yang memerlukan banyak pikiran dan waktu diibaratkan seperti membaca kalimat-kalimat yang mudah dimengerti.

Gaya bahasa perumpamaan juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Koran Pagi, seperti pada penggalan puisi berikut ini.

Belakangan beredar kabar bahwa gedung sekolahnya
sengaja dibakar komplotan perusuh **berlagak** pahlawan

Pembanding yang digunakan penyair dalam penggalan puisi di atas sehingga puisi tersebut digolongkan ke dalam gaya bahasa perumpamaan adalah kata *berlagak* atau dengan kata lain *bagaikan*. Kata pembanding *berlagak* digunakan untuk membandingkan kata berikutnya, yaitu "pahlawan". Penyair membandingkan kata perusuh dengan pahlawan. Perusuh merupakan orang yang berbuat onar atau pengacau dan mengganggu keamanan. Sedangkan pahlawan adalah orang yang membela kebenaran karena keberanian dan pengorbanannya yang menolong orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyair mengibaratkan seorang perusuh, pembuat kekacauan dengan seorang yang membela kebenaran dan menjaga keamanan.

Berikut ini juga ditemukan penggalan puisi yang berjudul Sedekah yang memiliki gaya bahasa perumpamaan.

wajahnya bersih bercahaya **seperti** habis dicuci
dengan sabun terbaik yang terbuat dari serbuk airmata
(JP/K/21/2004)

Pada penggalan puisi di atas digolongkan gaya bahasa perumpamaan karena menggunakan kata pembanding *seperti*. Kata pembanding *seperti* digunakan untuk membandingkan kata berikutnya, yaitu "habis dicuci dengan sabun terbaik". Kata *seperti* digunakan untuk membandingkan wajah yang bersih bercahaya habis dicuci dengan sabun terbaik. Wajah yang bersih bercahaya menggambarkan sifat dan hati yang baik, sedangkan habis dicuci dengan sabun terbaik merupakan karunia Tuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyair mengibaratkan wajah bersih bercahaya yang mempunyai sifat dan hati yang baik seperti mendapat karunia dari Tuhan akibat kebaikan yang dimilikinya.

Pada puisi berjudul Kekasihku termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan yang terdapat pada larik berikut ini.

Senja, katanya, **seperti** ibu
yang cantik dan capek setelah seharian dikerjain kerja (JP/K/24/2004)

Pada kutipan puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan yang ditandai dengan kata *seperti*. Kata pembanding seperti digunakan untuk membandingkan kata berikutnya, yaitu "Ibu". Penyair membandingkan kata senja dengan ibu. Senja merupakan waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam yang disukai oleh banyak orang akan keindahannya. Penyair mengibaratkan ibunya seperti keindahan senja yang banyak disukai oleh orang. Selain keindahan, kata senja dan Ibu juga dapat bermakna usia. Pada konteks usia, Ibu merupakan sosok yang dianggap sudah tua atau tidak muda lagi yang menandai usia seseorang yang beralih dari masa muda menuju usia tua/senja, sedangkan senja dalam konteks waktu dapat bermakna siklus hari yang menandai berakhirnya hari terang atau siang berubah menjadi gelap atau malam.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, sejalan dengan pendapat Wahyuni (2012:364) bahwa majas perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dianggap sama.

Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa perumpamaan ditemukan pada puisi berjudul Pacar Senja, Malam Pertama, Koran Pagi, Sedekah, dan Kekasihku. Gaya bahasa metafora terdapat pada puisi yang berjudul Dua Orang Peronda dan Kekasihku. Gaya bahasa personifikasi terdapat pada puisi Dua Orang Peronda dan Perjamuan Petang. Gaya bahasa sinisme terdapat pada puisi berjudul Dua Orang Peronda. Dan gaya bahasa anafora terdapat pada puisi berjudul Rumah Sakit.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzan. (2023). *Stilistika dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Fransori. (2017). *Kajian Stilistika dalam Puisi: Pendekatan dan Analisis*. Jakarta: Gramedia.
- Hanih. (2018). *Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an; Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf*. Jakarta: Penerbit Islamika.
- Ibrahim, M. (2015). *Gaya Bahasa dalam Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan Dalam Novel Kkn Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai Dan Pendidikan Karakter). *EDU-KATA*, 9(1), 51-58.
- Irmayani, I., Rozak, R. R., Amrullah, A. Z., & Maslakhatin, M. (2023). *Extensive Listening: Indonesian Teacher Educators' and Student Teachers' Perspectives and Experiences in Initial Teacher Education Context*. *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal*, 8(2), 38-46.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, dkk. (2021). *Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu*. Bandung: Pustaka Sastra.
- Lewandowski, T. (1985). *Metaphor in Language and Literature*. London: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan. (2022). *Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadīts Tentang Mukmīn dan Munāfik pada Pembacaan Qurān (Kajian Stilistika)*. Yogyakarta: Pustaka Islam.
- Riyono. (2016). *Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen "Mata yang Enak Dipandang" Karya Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika)*. Jakarta: Penerbit Sastra Nusantara.
- Rosita, & Syamsiyah. (2020). *Analisis Majas dalam Sastra Indonesia*. Surabaya: Pustaka Sastra Indonesia.
- Rosyidatul, U., Mustofa, M., & Selirowangi, N. B. (2019). *Pembelajaran Menulis Esai Dengan Pendekatan Kontekstual Dan Media Video Di Kelas XI SMA Darul 'Ulum Sugio*. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 128-132.

- Sari. (2020). *Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Karya.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawati, dkk. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika*. Jakarta: Pustaka Musik dan Sastra.
- Sukowati, I., Masrur, M. E., & Sariban, S. (2024). *Representasi Permasalahan Politik Di Bojonegoro Pada Headline Berita Periode Triwulan Pertama 2024 Di Radar Bojonegoro (Analisis Wacana Kritis)*. EDU-KATA, 10(2), 18-29.
- Susanti, dkk. (2013). *Stilistika dalam Puisi dan Prosa Fiksi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sutardi, S., Rodli, R., Najmiatin, I., Astutik, S. W., & Yohandi, A. (2020). *The Reality of Life in Kosdu, Anak Kalap Novel by Rodli TL: A Sociology of Literature Study*. Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal, 5(2), 74-79.